

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran Terbuka

Aquet Miliki¹, Putri Nur Atira², Andini Anggrainy³, Inthira Cahyadiani⁴, Muhammad

Nursyahdani⁵, Muhammad Hanif⁶, Afriyadi⁷

aquet.miliki34@gmail.com, putrinuratiraa@gmail.com, andinianggrainy13@gmail.com,

cahyadianiinthira@gmail.com, daninursyah04@gmail.com,

muhhammadhanif241200@gmail.com, afriyadiardi@gmail.com

Manajemen, STIE Pembangunan, Tanjungpinang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi pada tingkat kemiskinan Serta Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kepulauan Riau apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan berpihak pada kemiskinan atau pengangguran. Data yang digunakan adalah data yang berasal dari BPS provinsi Kepulauan Riau selama periode 2011-2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, data dianalisis menggunakan teknik analisis linear berganda penelitian ini memberikan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kepulauan Riau. Sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kepulauan Riau. Pertumbuhan Ekonomi berpihak kepada Tingkat Peangguran Terbuka (TPT).

Kata Kunci: *Pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, pengangguran*

Abstract

This research aims to determine the impact of economic growth on the levels of poverty and open unemployment in the Riau Islands. If economic growth increases, it will either affect poverty or unemployment. The data used is from the Central Statistics Agency (BPS) of the province Kepulauan Riau during the period 2011-2022. This study utilizes a quantitative method, and the data is analyzed using multiple linear regression analysis. The results of this study show that economic growth has a positive and significant effect on poverty in the Kepulauan Riau. Meanwhile, economic growth has a negative effect on the rate of open unemployment in the Riau Islands. Economic growth favors the level of open unemployment in the Kepulauan Riau.

Keywords: *Economic growth, poverty, unemployment*

Pendahuluan

Tujuan dari kajian yang kami lakukan adalah untuk memastikan laju pertumbuhan ekonomi di Kepri, apakah akan terus meningkat atau tidak, dan apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran dan kemiskinan di sana, dan jika iya, apakah pengaruh tersebut positif atau negatif.

Aktivitas ekonomi menyebabkan semakin tinggi produktivitas yang dihasilkan masyarakat, sehingga berujung pada pertumbuhan ekonomi. Dua ukuran utama pertumbuhan ekonomi adalah pengangguran dan kemiskinan. Kemiskinan dan pengangguran akan menurun seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Pada tahun 2022, Presiden Joko Widodo menyatakan optimisme pertumbuhan ekonomi Indonesia setiap tahunnya akan mencapai 5,3%. Menurutnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih melebihi pertumbuhan G20. Tidak mungkin memisahkan permasalahan kemiskinan dan tingginya pengangguran di Indonesia dengan permasalahan kemajuan ekonomi.

Salah satu permasalahan terpenting yang dihadapi Indonesia adalah kemiskinan. Salah satu kendala utama dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari adalah kemiskinan. Seseorang dikatakan miskin jika tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya baik berupa produk maupun uang. Ketika pertumbuhan ekonomi tidak terwujud, maka timbullah kemiskinan. Menurut (Mahaputra et al., 2023), pemerintah menetapkan program pengentasan kemiskinan sebagai salah satu inisiatif yang harus dilakukan karena dengan adanya permasalahan kemiskinan ini menandakan sebagian masyarakat Indonesia belum mendapatkan manfaat dari hasil pembangunan yang telah dicapai. dicapai.

Sebagaimana tertuang dalam artikel jurnal oleh (Dwi Radila et al., 2021) dan dikutip oleh (R. S. H. Sukirno & Sutarmanto, 2007). Seseorang yang dikategorikan sebagai pengangguran adalah seseorang yang secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu tetapi tidak dapat memperoleh posisi yang diinginkannya. Sebuah artikel jurnal oleh Purba dkk. (2022) mengutip Hartati (2020) tentang pengertian pengangguran. Setiap negara mempunyai masalah pengangguran. Ilmu yang mempelajari kegiatan perekonomian suatu negara dikenal dengan istilah makroekonomi. Inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi merupakan contoh indikator makroekonomi. Ketika seseorang dalam angkatan kerja menginginkan pekerjaan tetapi kesulitan mendapatkannya, mereka dikatakan menganggur. Seseorang yang tidak bekerja namun aktif mencari pekerjaan tidak dianggap pengangguran. Samuelson (1992), definisi pengangguran diartikan sebagai seseorang yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau dipanggil kembali bekerja di perusahaannya, demikian peneliti kutip dari jurnal tersebut (Yusnuri & Abubakar, 2023).

Mengingat krisis kemiskinan yang terjadi di Indonesia saat ini, Provinsi Kepulauan Riau merupakan rumah bagi sebagian besar masyarakat miskin, seperti terlihat dari peningkatan angka kemiskinan setiap tahunnya, yang disebabkan oleh jumlah penduduk di wilayah tersebut, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata. Berdasarkan statistik pada tahun 2011 hingga 2022, pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Riau terlihat tidak menentu dan rentan terhadap variasi.

Tabel 1. Pertumbuhan ekonomi, Kemiskinan, dan pengangguran di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2011 - 2022

Tahun	PE	Kemiskinan	TPT
2011	6.96	6.79	5.38
2012	7.63	6.83	5.08
2013	7.21	6.35	5.63
2014	6.6	6.4	6.69

2015	6.02	6.24	6.2
2016	4.98	5.98	7.69
2017	1.98	6.06	7.16
2018	4.47	6.2	8.04
2019	4.83	5.9	7.5
2020	-3.8	5.92	10.34
2021	3.43	6.12	9.91
2022	5.09	6.24	8.23

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan derastis pada tahun 2012 dan 2013 dengan jumlah pertumbuhan ekonomi 7.63 dan 7.21. Dalam table ini juga dilihat bahwa tingkat kemiskinan juga mengalami kenaikan pada tahun 2011 dan 2012 dengan jumlah 6.79 dan 6.83 dan pada tingkatan terakhir pengangguran kenaikan terjadi pada tahun 2020 dan 2021 sebanyak 10.34 dan 9.91. Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan dan pengangguran yang mempunyai arah positif.

Kajian Literatur

A. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut definisi BPS pada tahun 2018 adalah proses perbaikan keadaan perekonomian suatu negara secara bertahap dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Dalam artikel jurnal Zakia Rizki (2021) yang dikutip oleh Sukirno (2008) menyebutkan bahwa “pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan fiskal atas produksi barang dan jasa yang terjadi di suatu negara, sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses peningkatan pendapatan nasional suatu negara dalam jangka waktu tertentu.” Nanga (2005:273) menyatakan bahwa “pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan kemampuan perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa secara kuantitatif, biasanya diukur melalui PDB atau output per kapita.” Kutipan ini diambil dari artikel jurnal karya Zakia Rizki (2021). Pertumbuhan ekonomi, sebagaimana didefinisikan oleh Sukimo (2006) dalam publikasi yang dikutip peneliti (Yetty & Ansar, 2019), adalah peningkatan output per kapita dalam jangka panjang. Ada tiga faktor—proses, produksi per kapita, dan jangka panjang—yang diprioritaskan. Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah “proses” dan bukan sekedar gambaran sekilas. Membandingkan elemen-elemen yang dapat menggambarkan situasi perekonomian suatu negara dengan kerangka waktu sebelumnya memungkinkan dilakukannya observasi dan pengukuran pertumbuhan ekonomi. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, ada dua faktor yang dapat dipertimbangkan.

1) Produk Nasional Bruto (Gross National Product)

Produk Nasional Bruto (GNB), terkadang dikenal sebagai Produk Nasional Bruto (GNP), adalah jumlah total uang yang dihasilkan suatu negara selama periode waktu tertentu biasanya satu tahun berdasarkan pendapatan yang diperoleh warganya.

2) Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product)

Pendapatan negara pada batas wilayah atau wilayahnya dapat digunakan untuk menentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Agar PDB dapat memperhitungkan seluruh kegiatan perekonomian yang dilakukan dan berlangsung dalam suatu negara, baik untuk penduduknya sendiri maupun warga negara lain. (Sukawati et al., 2021).

Salah satu metrik yang digunakan untuk menilai kinerja perekonomian suatu daerah adalah pertumbuhan ekonomi. Perkembangan perekonomian yang kegiatannya berorientasi pada pertumbuhan menyebabkan peningkatan produksi barang dan jasa oleh masyarakat. (Djaelani & Tami, 2021). Penelitian (Diramita & Usman, 2018) dan (Ishak et al., 2020), yang dikutip dari artikel jurnal oleh (Mindayanti et al., 2021), langsung membuahkan hasil yang menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi dapat berdampak positif dan dampak yang signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini disebabkan karena peningkatan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan distribusi pendapatan membuat kelompok berpendapatan rendah tidak dapat mencapai tujuan karena melemahkan pemerataan pembangunan sehingga mengurangi kemiskinan. Kondisi perekonomian yang tidak sehat muncul ketika suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat. Terlebih lagi, negara tidak bisa maju dan berkembang jika tidak ada pertumbuhan ekonomi. Lebih jauh lagi, ketidakmampuan suatu negara untuk tumbuh secara ekonomi akan mengakibatkan munculnya permasalahan sosial dan ekonomi baru seperti kemiskinan ekstrem. (Ningsih & Andiny, 2018)

B. Kemiskinan

Menurut etimologinya, kata “miskin” mengacu pada tidak memiliki atau apa pun. Ketika masyarakat atau masyarakat dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya maka dikatakan berada dalam kemiskinan (Yurina & Maghfiraturun, 2023). Peneliti menggunakan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam tesisnya (Wulandari, 2022) yang mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan mendasar, termasuk kebutuhan pangan dan non-makanan. Salah satu cara untuk menilai kemiskinan adalah dengan menghitung pengeluaran konsumsi rupiah bulanan atau membandingkan tingkat konsumsi seseorang dengan garis kemiskinan. Jika pendapatan bulanan seseorang kurang dari Rp 486.168 per kapita atau Rp 16.000 per hari, maka ia dianggap miskin. Seseorang dikatakan miskin jika pendapatan sehari-harinya, termasuk pengeluaran non-makanan, kurang dari Rp16.000 per hari.

Dalam artikel jurnal terbitan 2018, Romi dan Umuyati, Bank Dunia menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah ketidakmampuan membayar kebutuhan seperti pangan, sandang,

perumahan, serta standar kesehatan dan pendidikan yang sesuai. Dalam entri jurnal (Nisa & Marlina, 2019), (Lincoln Arsyad, 2010: 299) disebutkan bahwa ada dua komponen ukuran kemiskinan:

1. Deprivasi Total Landasan kemiskinan absolut adalah ketidakmampuan seseorang dengan tingkat pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan dasar.
2. Rasio Kemiskinan Kemampuan memenuhi kebutuhan dan pendapatan orang lain menentukan kemiskinan relatif seseorang. Meskipun seseorang mungkin dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, namun jika pendapatan dan kebutuhannya masih lebih rendah dibandingkan orang lain, ia mungkin masih dianggap miskin.

Menurut (dalam Kuncoro, 2006) dalam thesis yang ditulis oleh (Wangtafarendira, 2022) menjelaskan penyebab kemiskinan dari segi ekonomi, dimana dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Karena kelompok tertentu mendominasi sumber daya tertentu, maka terjadi ketimpangan pola kepemilikan sumber daya yang berujung pada kemiskinan pada tingkat mikro. Hal ini berdampak pada distribusi pendapatan yang tidak merata, dan sumber daya yang tersedia bagi masyarakat miskin langka dan berkualitas buruk.
2. Ketimpangan kualitas sumber daya manusia berujung pada kemiskinan. Kesenjangan ini diakibatkan oleh kapasitas individu untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang baik. Rendahnya kualitas sumber daya manusia disebabkan oleh rendahnya latar belakang pendidikan kelompok masyarakat. Hal ini berkontribusi pada rendahnya tingkat produksi mereka, yang pada gilirannya mengakibatkan rendahnya pendapatan..
3. Komunitas yang berbeda mempunyai cara yang berbeda untuk mendapatkan akses terhadap modal, yang berujung pada kemiskinan. Meskipun sebagian kelompok masyarakat mudah mendapatkan sumber pendanaan, sebagian kelompok masyarakat lainnya kesulitan mengembangkan perusahaannya karena terbatasnya akses permodalan..

Menurut (Putra et al., 2023) terdapat 3 indikator kemiskinan yang digunakan BPS berdasarkan kebutuhan dasar, yaitu

1. Pertama, Garis Kemiskinan (GK) digunakan untuk menghitung Head Count Index (HCI-P0) yang menunjukkan proporsi penduduk yang tergolong miskin. Indikator HCI dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa kemiskinan begitu umum terjadi di masyarakat. Tingkat kemiskinan nasional ditetapkan sebesar Rp486.168 per kapita per bulan per September 2021.
2. Kedua, Indeks Kesenjangan Kemiskinan (Poverty Gap Index/PGI), yang menghitung berapa rata-rata pengeluaran setiap individu miskin yang berada di bawah garis kemiskinan. Indeks Kemiskinan Nasional (P1) tercatat sebesar 1,67% pada September 2021.
- 3) Ketiga, Indeks Keparahan Kemiskinan (Poverty Severity Index/P2), yang juga dikenal sebagai Indeks Sensitif Distributif (DSI-P2), mengukur seberapa parah kemiskinan yang dialami oleh individu yang kurang beruntung dibandingkan individu lainnya. Indeks Keparahan Kemiskinan Nasional (P2) pada September 2021 sebesar 0,42%..

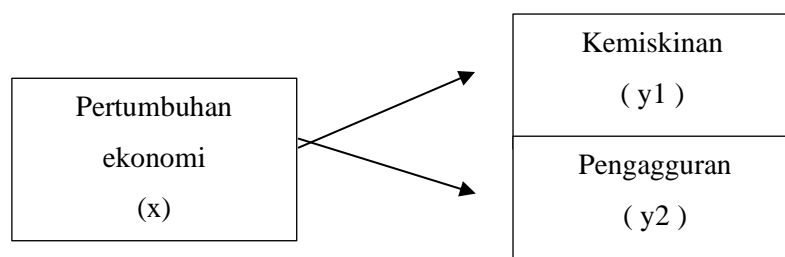
C. Pengangguran

Porsi angkatan kerja yang menganggur atau sedang aktif mencari pekerjaan disebut pengangguran terbuka. (Ardian dkk, 2022). Sebagaimana dikemukakan oleh Stober, EO (2015) yang mengutip Ansari et al. (2023) dalam sebuah publikasi. Ketika menilai keadaan perekonomian suatu negara, investor asing sering kali melihat sejauh mana kemiskinan. Pada akhirnya, hal ini akan berdampak pada pilihan investasi karena tingkat kemiskinan yang rendah menunjukkan perekonomian yang kuat dan stabil, sehingga menarik modal asing dan sebaliknya. Pengangguran sulit memaksimalkan kesejahteraannya. Akibatnya, mungkin terdapat perbedaan antara pendapatan nasional potensial dan aktual (produksi aktual dan potensial). Asmananta dkk. (2022) mendefinisikan kemiskinan sebagai keadaan dimana seseorang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu, atau sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang sesuai.

Pengangguran didefinisikan sebagai tenaga kerja yang belum mulai bekerja dan sedang mencari pekerjaan, sedang bersiap untuk bekerja, atau merupakan penduduk yang sedang mempunyai pekerjaan tetapi belum memulainya, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), yang peneliti mengutip dari artikel jurnal oleh (Ridlo & Sari, 2020). Ketika seseorang dalam angkatan kerja menginginkan pekerjaan tetapi kesulitan mendapatkannya, maka ia dikatakan berada dalam keadaan terganggu. Persentase penduduk yang menganggur terhadap seluruh pekerja dikenal sebagai tingkat pengangguran. Yang dimaksud dengan “pengangguran” adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan namun belum mempunyai pekerjaan. (Abubakar dkk, 2022).

D. Kerangka berpikir

Agar penelitian ini lebih tersusun dan tertata sejalan dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka dari itu dapat disimpulkan kerangka berpikir sebagai berikut :

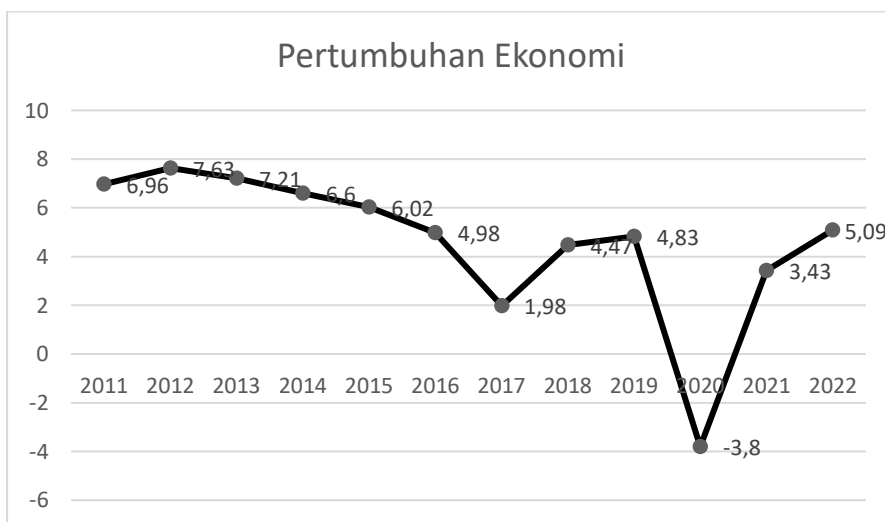


Metode

Dengan menggunakan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Kepulauan Riau, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif untuk pengambilan sampel, dan periode penelitian yang dicakup adalah dari tahun 2011 hingga 2022. Pendekatan analisis ganda digunakan dalam perolehan dan analisis data. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi (variabel independen) dan kemiskinan (variabel dependen), serta apakah kemiskinan mempunyai pengaruh positif atau negatif. Teknik linier merupakan teknik untuk mengukur besarnya hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas..

Hasil dan Pembahasan

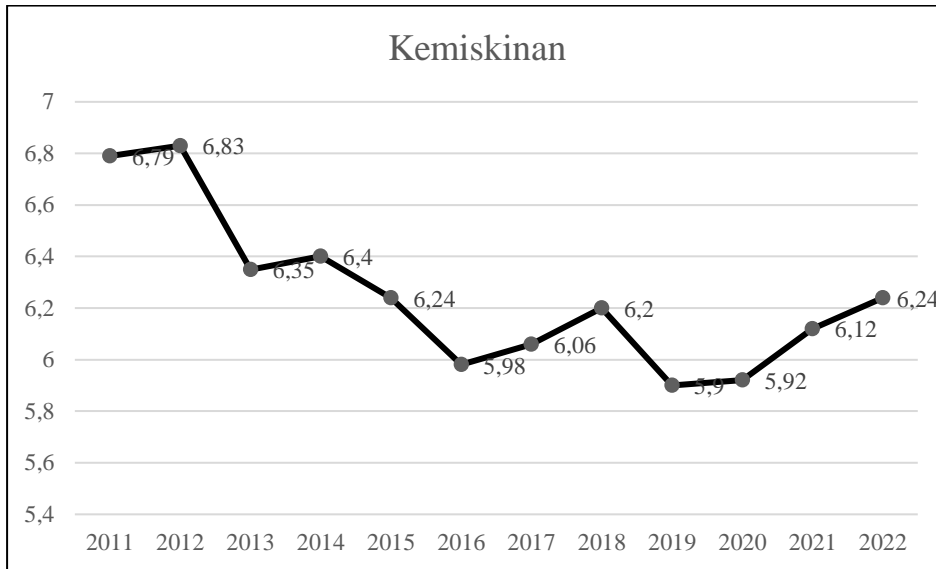
Permasalahan kemiskinan terdiri dari berbagai aspek seperti halnya permasalahan pengangguran, selain itu pertumbuhan ekonomi juga mempunyai pengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat kemiskinan, berikut grafik perkembangan pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Kepulauan Riau Provinsi.



Grafik 1 perkembangan tingkat pertumbuhan ekonomi, kemiskinan Kepulauan Riau

Grafik di atas menggambarkan pertumbuhan ekonomi Kepulauan Riau yang tidak menentu selama 11 tahun terakhir. Hal ini terlihat dari tahun 2012 yang tumbuh sebesar 0,67%. Sektor terbesar di Kepulauan Riau, yaitu industri pengolahan, mengalami penurunan pertumbuhan yang tajam pada tahun 2017, yang berkontribusi terhadap kemerosotan perekonomian secara keseluruhan. Namun hal ini tidak bertahan lama karena PDB Kepulauan Riau tumbuh sebesar 4,47% pada tahun 2018. Pandemi Covid-19 kembali menguji Provinsi Kepulauan Riau setelah mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat. Tentu saja hal ini menghambat seluruh operasional, terutama di sektor industri dan perekonomian. Pembatasan aktivitas yang dilakukan pemerintah untuk menghentikan penyebaran virus Covid-19 tentunya menghambat aliran pasokan logistik dan menurunkan daya beli masyarakat, sehingga menyebabkan perekonomian Kepri terpuruk drastis hingga -3,8% pada tahun 2020. Mendekati tahun 2021, Provinsi Riau Pemerintah kepulauan berupaya membuka kembali sektor industri dan pariwisata dan mengurangi

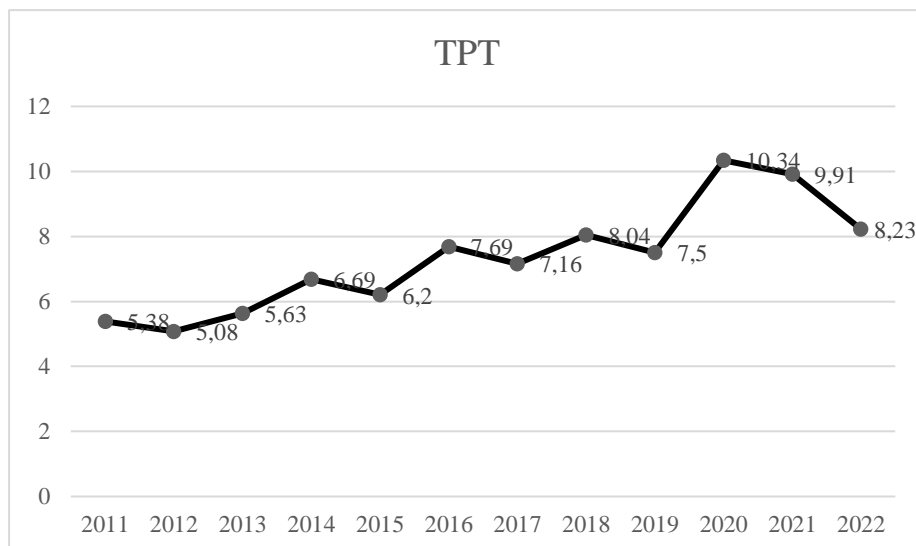
pembatasan investasi dalam upaya merangsang perekonomian lokal dan menciptakan lapangan kerja. Hal ini terjadi setelah pulau-pulau tersebut berhenti menerapkan PPKM dan PSBB. Perekonomian Kepulauan Riau tumbuh sebesar 7,26% pada tahun 2021, menurut data Badan Pusat Statistik, naik dari -3,8% pada tahun 2020 menjadi 3,43% pada tahun 2021.



Grafik 2 perkembangan tingkat kemiskinan Kepulauan Riau

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau (Data Diolah)

Berdasarkan data, angka kemiskinan di Kepulauan Riau pada tahun 2011 hingga 2022 menunjukkan pola siklus. Hal ini terlihat dari angka kemiskinan di Kepulauan Riau yang sebesar 6,83% pada tahun 2012 namun menurun drastis menjadi 5,98% pada tahun 2016. Kemudian hingga tahun 2018, angka kemiskinan di Kepulauan Riau meningkat signifikan sebesar 0,22%. Hal ini disebabkan oleh perlambatan perekonomian daerah, penurunan pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan jumlah penduduk miskin di Kepulauan Riau, khususnya Batam pada tahun 2017. Kemudian, angka kemiskinan di Kepulauan Riau mengalami penurunan yang cukup signifikan. antara tahun 2018 dan 2020. Wabah Covid-19 menyebabkan status penduduk miskin di Kepri meningkat menjadi 6,12% pada tahun 2021 dan 6,24% pada tahun 2022. Akibat dampak pandemi terhadap pemutusan hubungan kerja (PHK), banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan pendapatannya turun di bawah garis kemiskinan. garis. Hingga tahun 2022, dampak ini masih akan terasa. Provinsi Kepulauan Riau akan memiliki tingkat kemiskinan sebesar 6,03% pada tahun 2022, turun dari 6,13% pada tahun 2020. Tren kemiskinan ini terus berlanjut dari tahun ke tahun. Pencapaian ini semakin mendekati target kemiskinan Provinsi Kepulauan Riau sebesar 6,01 dalam RPJMD tahun 2021–2026.



Grafik 3 perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Kepulauan Riau

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau (Data Diolah)

Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Kepulauan Riau tahun 2011–2022 di atas menunjukkan pola yang bersiklus. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kepulauan Riau meningkat drastis antara tahun 2011 dan 2018, mencapai 8,04% sebagai dampak dari pertumbuhan penduduk yang terus berlanjut di kepulauan tersebut. Kemudian, TPT mengalami penurunan sebesar 0,54% pada tahun 2019. Namun hal ini tidak berlangsung lama karena pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia pada tahun 2020, termasuk Kepulauan Riau, yang mengakibatkan kenaikan TPT yang tajam sebesar 10,34% pada saat itu. waktu. Selanjutnya, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Kepulauan Riau turun drastis dari 10,34% pada tahun 2020 menjadi 9,91 persen pada tahun 2021 dan 8,23% pada tahun 2022. Penurunan TPT yang dinyatakan dalam persentase merupakan yang tertinggi di seluruh Indonesia.

Correlations

		pe	Kemiskinan	TPT
pe	Pearson Correlation	1	.653*	-.805**
	Sig. (2-tailed)		.021	.002
	N	12	12	12
Kemiskinan	Pearson Correlation	.653*	1	-.735**
	Sig. (2-tailed)	.021		.006
	N	12	12	12
TPT	Pearson Correlation	-.805**	-.735**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	.006	
	N	12	12	12

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Mengingat nilai sig (2-tailed) kemiskinan pada tabel di atas adalah $0,021 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, di Provinsi Kepulauan Riau terdapat korelasi yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan akan meningkat sebesar 0,653% jika pertumbuhan ekonomi tumbuh sebesar 1%. Dengan kata lain, kemiskinan dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan tabel Guilford, korelasi kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,653% menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat.

Sedangkan jika nilai sig TPT 2.tailed kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 disetujui. Oleh karena itu, di Provinsi Kepulauan Riau terdapat keterkaitan yang cukup besar antara Pertumbuhan Ekonomi dengan TPT. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kepulauan Riau terkena dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi, dimana kenaikan pertumbuhan sebesar 1% mengakibatkan penurunan TPT sebesar -0,805%. Berdasarkan tabel Guilford, hubungan pertumbuhan ekonomi dengan TPT sebesar -0,805% menunjukkan korelasi yang sangat kuat.

Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian ini, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau
2. Bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).
3. Pertumbuhan ekonomi di Kepulauan Riau berpihak pada Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dengan Pertumbuhan Ekonomi yang meningkat akan memberikan peluang dalam meningkatkan lapangan pekerjaan baru yang semakin luas.
4. Besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dan pengangguran di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 0,653% dan 0,805%.

Daftar Referensi

Abubakar, J., Khairani Fuji, & Safwadi, I. (2022). PENGARUH KETIMPANGAN PENDAPATAN, INVESTASI DAN PENGANGGURAN TERHADAP PDRB DI PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2005-2020.

Ekonomi Regional Unimal, 5(2).

Ansari, A., Riono, S. B., & Indriyani, A. (2023). Analysis of Economic Growth, Regional Minimum Wage, and Inflation on the Unemployment Rate in Brebes Regency. In *Proceedings of the Tegal International Conference on Applied Social Science & Humanities (TICASSH 2022)* (pp. 393–402). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-09-1_46

Ardian, R., Sultan, U., Tirtayasa, A., Syahputra, M., & Dermawan, D. (2022). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA. 1(3).

Asmananta, L. N., Siska, E. Y., & Sahroni, A. (2022). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA SELATAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM TAHUN 2017-2020. 9(2).

Dwi Radila, I., Priana, W., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kemiskinan terhadap Pengangguran Di Provinsi Bali. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(6), 1054–1065. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i6.252>

Mahaputra, M. R., Ridho Mahaputra, M., & Maharani, A. (2023). Analysis of the Influence of Economic Growth, Education and Unemployment on Poverty. 1(1). <https://doi.org/10.38035/sjam.v1i1>

Mindayanti, M. W., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENDIDIKAN, DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA MALANG. *Syntax Idea*, 3(5), 1106. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i5.1213>

Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia (Vol. 2, Issue 1).

Nisa, A., & Marlina, T. (2019). PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA TENGAH.

Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 62–74. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.336>

Putra, I. Y., Majid, M. shabri A., & Silvia, V. (2023). The Effect of Sectoral Economic Growth on Poverty in Indonesia IAR Journal of Business Management The Effect of Sectoral Economic Growth on Poverty in Indonesia. *IAR Journal of Business Management*, 4(1). <https://doi.org/10.47310/iarjbm.2023.v04i01.002>

Ridlo, M., & Sari, F. I. (2020). The Effect of Unemployment, Economic Growth on Poverty with Zakat as a Moderation Variable. *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 12(1), 22. <https://doi.org/10.24235/amwal.v1i1.5761>

Romi, S., & Umuyati, E. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap kemiskinan di Kota Jambi. 7(1), 2303–1255.

Sukawati, M., Simatupang, R., Butar-butar, J., Manurung, R., & Sagala, P. (2021). ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENGANGGURAN DAN UPAH MINIMUM TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI INDONESIA TAHUN 2000-2020. *Journal of Economics and Business*, 03(01).
<http://jurnal.uhn.ac.id/index.php/ekonomibisnis>

Taime, H., & Djaelani, P. N. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika. In *JOURNAL OF ECONOMICS AND REGIONAL SCIENCE* (Vol. 1, Issue 1).

Wangtafarendira, M. F. (2022). ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, JUMLAH PENDUDUK, UPAH MINIMUM, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU TAHUN 2015-2020.

Wulandari, F. (2022). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENDIDIKAN, DAN KEMANDIRIAN KEUANGAN DAERAH TERHADAP KEMISKINAN KABUPATEN DAN KOTA DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU TAHUN 2011 – 2020.